

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era ini bangsa Indonesia dituntut untuk mampu bersaing di segala bidang, khususnya di bidang pendidikan. Dalam hal ini kesiapan generasi penerus bangsa baik secara mental maupun spiritual serta keterampilan dan wawasan yang dapat menunjang kondisi tersebut harus dipersiapkan secara matang. Pendidikan sangat penting, karena dengan proses pendidikan manusia bisa mengembangkan segala potensi yang dimiliki dalam mencapai tujuan.

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Hal ini bertujuan sebagai perkembangan potensi peserta didik supaya menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab serta demokratis. Namun pada kenyataannya pendidikan di Indonesia masih memprihatinkan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya masalah yang dihadapi pada saat proses pembelajaran. Salah satu masalah dalam proses pembelajaran yaitu kurangnya perhatian siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, model pembelajaran yang diterapkan oleh guru masih kurang menarik dan membuat siswa bosan, sehingga pemahaman siswa menjadi kurang terhadap materi yang disampaikan oleh guru.

Pembelajaran menurut Dimiyati dan Mudjino (Syaiful Sagala, 2011: 62) adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain intruksional, untuk membuat belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Pembelajaran adalah suatu sistem atau proses pengajaran kepada siswa yang direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien (Komalasari, 2013: 3).

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses pengajaran yang terstruktur untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efisien dan efektif serta dapat membuat siswa aktif dalam proses pengajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan guru kelas di SD 2 Japan pada tanggal 18 Januari 2023 di kelas III ditemukan beberapa masalah yaitu siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran dan cenderung tidak begitu tertarik pada pembelajaran, kurangnya kreativitas guru dalam menggunakan model pembelajaran untuk diterapkan selama proses pembelajaran berlangsung, cara mengajar yang kurang menarik menyebabkan siswa menjadi pasif. Selain itu hal tersebut dapat menyebabkan rendahnya sikap, minat belajar, dan rendahnya hasil belajar siswa pada ranah kognitif.

Selain itu, wali kelas menceritakan bahwa karakteristik siswa yang kurang memperhatikan penjelasan atau minat belajar siswa yang kurang apalagi pada mata pelajaran yang dikiranya sulit dan banyak hafalan salah satunya yaitu muatan IPAS. Tetapi jika pembelajaran diselingi dengan bermain atau praktek siswa akan aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Metode yang digunakan guru tidak hanya ceramah tetapi terkadang juga ada diskusi dan tanya jawab, dalam pemanfaatan media juga masih kurang. Hal ini menunjukkan bahwa guru dalam penyampaian materi pelajaran kepada siswa dan inovasi dalam pembuatan media pembelajaran masih kurang. Diketahui bahwa media pembelajaran memiliki peranan penting dalam pembelajaran karena dengan menggunakan media siswa akan antusias dan aktif dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, siswa kurang aktif dalam menjawab umpan balik yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan pengamatan sementara dan wawancara guru kelas serta siswa, didapatkan data bahwa jumlah siswa di kelas III SD 2 Japan adalah 28 siswa yang terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Diketahui nilai ulangan harian di kelas IV masih ada beberapa siswa yang belum tuntas. Dari hasil observasi tersebut siswa yang telah tuntas yaitu sebanyak 13 siswa dengan presentase 46%, sedangkan siswa yang belum tuntas yaitu sebanyak 15 siswa dengan presentase 54%. Pembelajaran dikatakan berhasil apabila mencapai ketuntasan hasil belajar

sekitar 70%. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas IV di SD 2 Japan belum optimal.

Berdasarkan uraian tersebut, dibutuhkan solusi untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada ranah kognitif. Pada kesempatan ini peneliti akan memberikan solusi supaya pembelajaran lebih inovatif yaitu dengan menerapkan model pembelajaran dan juga media yang menarik dan dapat mempermudah siswa untuk lebih paham konsep materi sehingga hasil belajar akan meningkat. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, peneliti akan mengatasi masalah tersebut dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* dengan berbantu media buku pintar.

Model pembelajaran *Discovery Learning* merupakan model pembelajaran yang dapat mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri maka hasil yang akan diperoleh siswa dapat bertahan lama dalam ingatan dan tidak akan mudah lupa (Hosnan, 2016). Model pembelajaran *Discovery Learning* merupakan salah satu dari strategi pembelajaran kooperatif. Model ini memiliki beberapa tahapan yaitu (1) pemberian rangsangan, (2) identifikasi masalah, (3) pengumpulan data, (4) pengolahan data, (5) pembuktian, (6) menarik simpulan. Dengan begitu proses belajar menjadi lebih terangsang, berpusat pada siswa dan guru berperan aktif dalam mengeluarkan gagasan-gagasan.

Media pembelajaran buku pintar (BuPi) termasuk ke dalam media cetak yang didalamnya memuat materi yang disampaikan. Buku pintar ini dibuat dengan bahan-bahan yang memanfaatkan barang bekas seperti kardus, pembuatannya juga sangat mudah dan menyenangkan. Penggunaan media ini sebagai alat bantu untuk siswa dapat memahami konsep materi pada muatan IPAS.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional pemerintah melalui Kemendikbud melakukan pembaruan dalam bidang pendidikan yaitu pembaruan dalam kurikulum. Dari kurikulum 2013 diperbarui menjadi kurikulum merdeka. Pada tingkat sekolah dasar kurikulum merdeka dibagi menjadi tiga fase diantaranya fase A (kelas I dan II), fase B (kelas III dan IV), dan fase C (kelas V dan VI).

Dalam Kurikulum Merdeka mata pelajaran IPA dan IPS digabungkan menjadi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Dengan

harapan dapat memicu siswa untuk mampu mengelola lingkungan alam dan sosial dalam satu kesatuan. Dimana pada semester ganjil lebih berfokus pada ilmu pengetahuan alam dan di semester genap lebih berfokus pada ilmu pengetahuan sosial.

Muatan IPA adalah mata pelajaran yang digunakan untuk proses pencarian dan proses berpikir kreatif dari berbagai sebab akibat dan fenomena yang ada di alam (Accesta, 2014). Pembelajaran IPA dapat mengembangkan keterampilan proses dan sikap ilmiah siswa. Sedangkan muatan IPS merupakan mata pelajaran yang digunakan untuk mempelajari tentang manusia sebagai makhluk sosial, serta mempelajari perilaku secara perorangan maupun kelompok dalam masyarakat dan bertanggung jawab. Muatan IPS di sekolah dasar bertujuan mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat dan lingkungannya, serta mampu untuk berpikir kritis dan logis, mempunyai rasa ingin tahu, dan mampu berkomunikasi dengan baik. Materi pelajaran IPS yang bersifat hafalan membawa konsekuensi terhadap proses pembelajaran yang cenderung didominasi pendekatan ekspositoris, terutama guru menggunakan metode ceramah dan membuat siswa kurang terlibat atau pasif.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Setyawan dan Kristanti (2021), jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan melalui dua siklus dengan setiap siklus terdiri dari satu pertemuan. Hasil belajar meningkat pada setiap siklus yaitu pada siklus I dan siklus II dengan kategori sangat tinggi. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran IPA melalui peserta didik kelas 4 SD Negeri Karangduren 01.

Penelitian terdahulu yang selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Istikomah dkk (2018), jenis penelitian yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan dengan dua siklus yang terdiri dari tiga pertemuan. Hasil belajar kognitif dan keaktifan meningkat tiap siklus yaitu pada siklus I dan siklus II memperoleh hasil dengan kategori aktif. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* mampu membuat siswa aktif terlibat

langsung dalam mencari informasi untuk memecahkan masalah sehingga lebih memahami materi yang disampaikan dan hasil belajar kognitif meningkat.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *Discovery Learning* sangat mendukung peningkatan hasil belajar siswa di Sekolah Dasar. Dengan demikian model *Discovery Learning* dapat digunakan sebagai model pembelajaran yang akan diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik melakukan penelitian guna meningkatkan hasil belajar siswa di kelas IV, peneliti melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Penerapan Model *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD 2 Japan pada Muatan IPAS”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan berikut:

1. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa pada ranah kognitif kelas IV SD 2 Japan pada muatan IPAS setelah diterapkan model pembelajaran *Discovery Learning*?
2. Bagaimana aktivitas siswa dengan diterapkannya model *Discovery Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD 2 Japan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa pada ranah kognitif kelas IV SD 2 Japan pada muatan IPAS setelah diterapkan model pembelajaran *Discovery Learning*.
2. Mendeskripsikan aktivitas siswa selama diterapkannya model *Discovery Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD 2 Japan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara Teoritis penelitian ini untuk meningkatkan wawasan keilmuan tentang penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD 2 Japan pada muatan IPAS. Hasil penelitian ini

dapat dijadikan rujukan atau sumber referensi bagi pengembangan keilmuan oleh guru-guru sekolah dasar dalam proses pembelajaran.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Guru

Manfaat penelitian ini bagi guru yaitu:

1. Memberikan informasi bahwa dengan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan maka dapat mewujudkan pembelajaran yang menyenangkan dan meningkatkan pemahaman bagi siswa sehingga akan berdampak pada hasil belajar siswa yang meningkat.
2. Memberikan informasi dan memotivasi guru bahwa dengan pembelajaran yang menarik akan membuat siswa aktif ketika proses pembelajaran berlangsung.
3. Memberikan informasi mengenai pembelajaran menarik melalui penerapan model *Discovery Learning* yang mudah dipahami oleh setiap guru.

1.4.2.2 Bagi Siswa

Manfaat yang dapat dirasakan langsung oleh siswa yaitu:

1. Meningkatkan hasil belajar siswa yang optimal terhadap suatu materi pembelajaran khususnya muatan IPAS.
2. Meningkatkan pemahaman siswa terhadap suatu materi pembelajaran.
3. Sebagai pengalaman bagi siswa dalam pembelajaran muatan IPAS dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* berbantu media buku pintar.

1.4.2.3 Bagi Sekolah

Dapat memberikan sumbangan yang berarti untuk memotivasi guru dalam melaksanakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Serta sebagai inovasi dalam pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan sekolah khususnya dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berjudul “Penerapan Model *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD 2 Japan Pada Muatan IPAS” memiliki ruang lingkup sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas IV semester 1 di SD 2 Japan yang berjumlah 28 siswa yang terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan.
2. Permasalahan dalam penelitian ini yaitu masalah peningkatan hasil belajar siswa pada ranah kognitif muatan IPAS.
3. Penelitian ini mengkaji bab 1 Tumbuhan Sumber Kehidupan di Bumi.
4. Variabel dalam penelitian ini dibatasi oleh model pembelajaran *Discovery Learning* sebagai variabel bebas dan hasil belajar sebagai variabel terikat.

1.6 Definisi Operasional

1.6.1 Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku individu yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Perubahan perilaku ini diperoleh setelah menyelesaikan program pembelajarannya melalui interaksi dengan berbagai sumber belajar dan lingkungan belajar. Penilaian hasil belajar meliputi pengukuran keterampilan dan kemampuan siswa, sehingga hasil penilaian dapat digunakan oleh guru dalam merancang proses pembelajaran selanjutnya. Pada penelitian ini peneliti mengukur hasil belajar pada ranah kognitif (pengetahuan) dengan menggunakan instrumen tes tertulis yang memuat soal-soal evaluasi berjumlah 10 butir soal uraian.

1.6.2 Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Model pembelajaran *Discovery Learning* merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan pada siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran baik kognitif, afektif, maupun psikomotor karena siswa akan menemukan informasi sendiri tidak hanya menerima informasi dari guru saja. Langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model *Discovery Learning* yakni (1) Pemberian rangsangan, (2) Identifikasi masalah, (3) Pengumpulan data, (4) Pengolahan data, (5) Pembuktian, dan (6) Kesimpulan. Hasil belajar menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* mudah diingat, dihafal, dan mudah dipahami karena siswa mengamati, menemukan, memecahkan dan menyimpulkan sendiri apa yang mereka amati.

1.6.3 Pembelajaran IPAS

Pembelajaran IPAS merupakan pembelajaran yang memuat ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial. Hal ini baru dalam kurikulum merdeka, tujuan dari pembelajaran IPAS yakni untuk mengembangkan minat dan rasa ingin tahu, berperan aktif, mengembangkan keterampilan inkuiri, memahami diri sendiri dan lingkungan, serta mengembangkan pemahaman konsep IPAS.

1.6.4 Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa merupakan segala aktivitas yang diberikan pada pembelajaran dalam situasi belajar mengajar. Guru dapat menerapkan berbagai aktivitas belajar guna untuk menjadikan pembelajaran menjadi efektif sehingga akan tercapai tujuan pembelajaran. Aktivitas siswa dapat berupa siswa bertanya, mengeluarkan pendapat, mendengarkan guru menyampaikan materi, mengerjakan tugas, dan membaca materi pembelajaran.

